

Apakah Pembelajaran Online Meningkatkan Preferensi Mahasiswa dalam Melakukan Kecurangan Akademik? Dimensi *Fraud Pentagon*

Estetika Mutiaranisa Kurniawati¹

Risca Dwi Jayanti²

Nur Chayati³

Saktiana Rizki Endiramurti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Correspondences: emutiaranisak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan memberikan bukti empiris untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong mahasiswa dalam melakukan tindakan academic fraud ketika online learning selama masa pandemi Covid-19. Data dalam penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui teknik survei menggunakan kuesioner. Responden yang diperoleh ialah sebanyak 273 mahasiswa S1 Akuntansi di salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah. Metode analisis data untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS 24. Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, ditemukan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik selama pembelajaran online. Sebaliknya, variabel arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran online.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik; Fraud Pentagon; Pembelajaran Daring

Does Online Learning Improve the Student Preference in Academic Fraud? Fraud Pentagon Dimension

ABSTRACT

The study aims to provide empirical evidence to analyze the factors that encourage students to take academic fraud actions when learning online during the Covid-19 pandemic. The data in this study are primary data collected through a survey technique using a questionnaire. The respondents obtained were as many as 273 undergraduate accounting students at a university in Central Java. The data analysis method to test the hypothesis used in this study is multiple linear regression using the SPSS 24 application. Based on the regression test, it was found that pressure, opportunity, rationalization, and ability variables have a significant effect on academic cheating behavior during online learning. On the other hand, the arrogance variable has no significant effect on cheating behavior in online learning.

Keywords: Academic Fraud; Fraud Pentagon; Online Learning

Artikel dapat diakses: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 8
Denpasar, 26 Agustus 2022
Hal. 2214-2226

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i08.p19

PENGUTIPAN:

Kurniawati, E. M., Jayanti, R. D., Chayati, N. & Endiramurti, S. R. (2022). Apakah Pembelajaran Online Meningkatkan Preferensi Mahasiswa dalam Melakukan Kecurangan Akademik? Dimensi *Fraud Pentagon*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2214-2226

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
24 Juni 2022
Artikel Diterima:
22 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, semenjak kasus Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) mulai masuk di Indonesia, sebagai langkah preventif untuk penyebaran yang semakin meluas, pemerintah menerapkan beragam kebijakan di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan. Selang dua minggu sejak kasus pertama muncul di Indonesia, pemerintahan Indonesia langsung menetapkan kebijakan untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau belajar di rumah (*study from home*), yang bersifat daring selama masa pandemi COVID-19. Pergeseran sementara metode pembelajaran ini disebut juga *Emergency Remote Teaching* (Christiana *et al.*, 2021).

Tertuang pada surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), sistem pembelajaran dilakukan secara daring atau *online* jarak jauh melalui pemanfaatan teknologi berbasis *online*. Berubahnya sistem pendidikan menjadi *Emergency Remote Teaching* tentunya merupakan sebuah tantangan bagi semua instansi pendidikan yang ada. Tentu keputusan ini memiliki dampak yang besar, terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia yang masih belum siap teknologi, seperti tidak meratanya orang yang melek teknologi dan fasilitas teknologi yang dimiliki. Dampak ini menyebabkan adanya gap bagi seluruh siswa. umumnya pembelajaran kini menitikberatkan pada penugasan, ditambah lagi secara psikologis siswa yang telah terbiasa untuk pembelajaran di kelas dengan tatap muka kini berubah menjadi menatap layar handphone atau laptop. Berdasarkan hasil survey KPAI tahun 2020 sebesar 76,7% siswa tidak senang sistem belajar di rumah dikarenakan pembelajaran jarak jauh dinilai minim interaksi.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan (Argaheni, 2020). Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan jika pendidikan hanya digunakan sebagai syarat wajib yang harus dimiliki, tanpa harus mengetahui proses pembelajaran hingga menuntaskan kewajiban berpendidikan tersebut. Keberhasilan kerap kali diukur sebagai bukti seorang seseorang menyelesaikan tugasnya tanpa mementingkan kompetensinya (Dirdjosumarto, 2016). Nyatanya perilaku menyimpang dilakukan dalam menyelesaikan proses pendidikan. Rasa takut akan mengalami kegagalan membuat mahasiswa berani melakukan kecurangan untuk keberhasilan yang diinginkan (Fransiska & Utami, 2019). Kecurangan akademik menurut Fitriana & Baridwan (2012) merupakan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam penyelesaian tugas maupun ujian dengan cara yang tidak jujur. Perilaku yang umumnya dilakukan seperti plagiarisme, pemalsuan catatan, penyuapan, *free-riding*, mencontek, dan menggunakan jasa orang lain (joki) dalam proses pembelajaran (Stuber-McEwen *et al.*, 2009). Penyimpangan-penyimpangan ini disebut *academic fraud*. Kecurangan akademik adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa untuk mencapai kepentingan akademis (Buckhoff, 2010). Adanya *academic fraud* berdampak pada kesalahan representasi pemahaman pengetahuan dan kemampuan akademik mahasiswa yang sebenarnya (Meng *et al.*, 2014).

Academic fraud bukanlah hal baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. *Academic fraud* merupakan cikal bakal kecurangan yang terjadi pada dunia kerja. Survei Litbang Media Group menyatakan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Apabila pelajar telah terbiasa melakukan kecurangan, dalam dunia kerja, secara tidak sadar dan bila menemui kesempatan, mereka akan melakukan kecurangan di tempat mereka bekerja (Wandayu *et al.*, 2019). Jika perilaku kecurangan di jenjang pendidikan telah menjadi sebuah karakter karakter yang suka melakukan tindakan kecurangan maka ini akan jadi kebiasaan yang selalu dilakukan sehingga akan sulit mengubahnya di dunia kerja. Kecurangan akademik akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan menciptakan generasi penerus yang tidak berintegritas.

Kecurangan akademik bisa dialami semua mahasiswa tanpa melihat jenis kelaminnya, walaupun dengan sifat *machiavellian* yang tinggi maupun mahasiswa yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi maupun untuk tidak melakukan kecurangan (Mauboy & Pesudo, 2019). Faktor-faktor yang bisa menyebabkan seseorang untuk melakukan *academic fraud* dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kempotensi motivasi akademik (*need for approval belief*), *attitude*, *study skill*, dan moralitas. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi peraturan atau larangan yang berlaku, pengawasan, dampak tegas jika terjadi kecurangan, perilaku lingkungan dan asal negara pelaku kecurangan. Dorongan mahasiswa untuk melakukan *academic fraud* antara lain merasa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri. *Academic fraud* pada mahasiswa juga dapat disebabkan karena adanya tekanan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai *academic fraud* khususnya selama pembelajaran *online* di masa pandemi. Isu ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, dibuktikan dengan terus berkembangnya praktek kecurangan akademik di tingkat perguruan tinggi selama masa pandemi Covid-19. Penerapan teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan akademik memiliki temuan yang bervariasi. Hal ini menjadi menarik untuk terus dilakukan penelitian lainnya. Selain itu teori-teori juga terus mengalami perkembangan untuk mengidentifikasi adanya motivasi dalam melakukan fraud, seperti fraud triangle hingga kini adanya fraud pentagon. Penelitian ini mencoba untuk membuktikan kembali faktor-faktor penentu perilaku kecurangan akademik dalam perspektif fraud pentagon. Diharapkan akan diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai fenomena perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dan faktor-faktor penentunya.

Tekanan akademik sebagai respon yang muncul dikarenakan terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wandayu *et al.* (2019) ditemukan bahwa semakin tinggi tekanan yang didapat oleh mahasiswa maka semakin tinggi perilaku kecurangan akademik. Sependapat dengan Wandayu *et al.* (2019), Murdiansyah *et al.* (2017), Melati *et al.* (2018), dan Fransiska & Utami (2019) menjelaskan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Kondisi yang mengharuskan untuk beradaptasi menjadi *study from*

home merupakan hal yang baru bagi sebagian besar mahasiswa sehingga bentuk penyesuaian dalam proses pembelajaran, yang mana mahasiswa tidak mendapatkan pilihan lain untuk menjalankan pembelajaran, selain mahasiswa dituntut untuk beradaptasi pada model pembelajaran, disisi lain tuntutan mahasiswa untuk mendapatkan nilai dan lulus dengan menyelesaikan sejumlah tugas. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud*.

Wandayu *et al.* (2019), Sasongko *et al.* (2019), dan Febriana (2016) menemukan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Lebih lanjut dalam penelitian Fransiska & Utami (2019) disebutkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan jika terdapat empat kondisi, yaitu sistem pengawasan ujian lemah, penerapan sanksi kurang tegas, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar kurang optimal, dan dosen tidak mengkoreksi ujian maupun tugas dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Murdiansyah *et al.* (2017) yang menjelaskan bahwa kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Kesempatan dapat muncul ketika dosen mengabaikan kecurangan selama ujian atau tidak membuat perjanjian atau aturan mengenai kecurangan akademik (Fitriana & Baridwan, 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud*.

Fransiska & Utami (2019) dalam penelitian kualitatif yang dilakukan di Kota Malang menemukan bahwa mahasiswa berpikir perbuatan curang yang mereka lakukan dalam kategori wajar dan melakukan kecurangan tidak seorang diri. Hal tersebut didukung oleh penelitian Winardi *et al.* (2017) dan Dephiena (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sikap positif terhadap ketidakjujuran akademik karena merasa perilaku tersebut merupakan hal biasa di antara rekan-rekan mereka di perguruan tinggi. Lebih lanjut dalam penelitian Fitriana & Baridwan (2012) disebutkan bahwa tidak adanya perilaku penolakan dari lingkungan sekitar (dalam hal ini adalah teman) ketika mengetahui adanya tindakan kecurangan yang sedang terjadi sehingga pelaku merasa perilaku tersebut dapat diterima. Alasan mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik karena keyakinan (*belief*) bahwa curang adalah kejahatan tanpa korban, tidak merugikan siapapun (Santoso & Yanti, 2017). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud*.

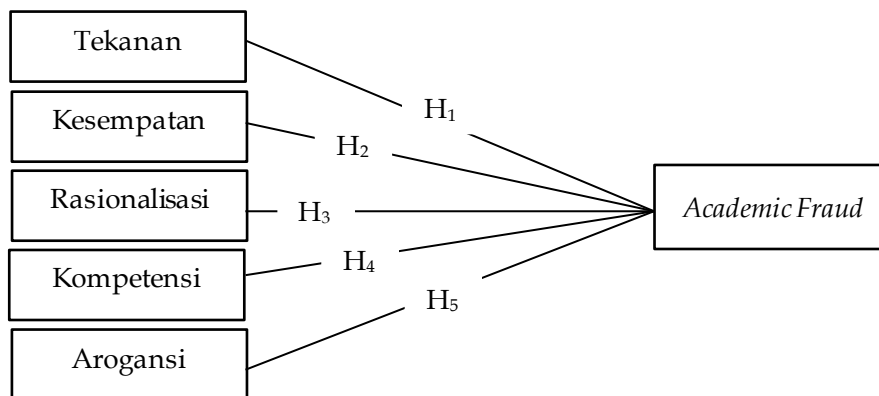
Kemampuan mahasiswa melakukan kecurangan terbentuk karena telah terbiasa melakukan kecurangan sejak sekolah dasar. Kebiasaan mahasiswa tersebut membentuk kemampuan untuk: bekerja sama melakukan kecurangan, melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang, terbiasa melakukan kecurangan, menutupi kecurangan, menilai peluang, dan mampu mengeksekusi peluang dengan baik Fransiska & Utami (2019). Muhsin *et al.* (2018) dalam penelitiannya dengan populasi mahasiswa di Semarang menemukan bahwa kemampuan dalam hal *academic fraud* dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengabaikan pengendalian internal kampus, mengembangkan

strategi kecurangan akademik, dan mengendalikan situasi sekitar untuk keuntungan pribadinya sendiri. Mahasiswa yang mampu mengendalikan diri dan lingkungannya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik dengan tenang. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Murdiansyah *et al.* (2017) yang menemukan bahwa kemampuan berkolerasi positif dengan *academic fraud*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud*.

Menurut Crowe Horwath (2011) arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi menyiratkan keinginan untuk mendominasi dan keyakinan berlebihan pada kemampuan seseorang, serta melihat diri sendiri sebagai layak untuk sukses. Penelitian Brunell *et al.* (2011) tentang narsisme dan ketidakjujuran akademik menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa dirinya lebih unggul dari mahasiswa lain dan ingin dikagumi cenderung lebih cenderung melakukan ketidakjujuran akademik. Lebih lanjut dalam penelitian Marks (2011) menemukan bahwa arogansi adalah sikap superioritas dan keserakahan dari pihak seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku padanya. Kesombongan ditunjukkan oleh seseorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain dan dapat muncul ketika seseorang merasa lebih unggul dalam dirinya atau mampu melakukan penipuan (Antawirya *et al.*, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud*



Gambar 1. Kerangka Hipotesis

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui teknik survei menggunakan instrumen kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah yang berjumlah 1.107 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan random sampling yang jumlahnya dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh hasil kurang lebih 294 mahasiswa. Pengukuran

jawaban menggunakan skala Likert dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5).

Metode analisis data untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS 24. Hipotesis diuji setelah model regresi berganda dibebaskan dari asumsi klasik sehingga hasil tes dapat ditafsirkan dengan benar. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisiensi regresinya efisien. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas data meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$AF = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 O + \beta_3 R + \beta_4 C + \beta_5 A + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- AF = *Academic Fraud*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi
- P = Tekanan
- O = Kesempatan
- R = Rasionalisasi
- C = Kemampuan
- A = Arogansi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Akuntansi pada salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah angkatan 2018 sampai dengan 2020. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S1 Akuntansi kelas reguler sebanyak 300 kuesioner. Lama pengumpulan data pada penelitian ini selama lebih dari satu bulan dengan menyebarkan secara langsung pada saat perkuliahan *online*. Kuesioner yang terisi dan kembali kepada peneliti sebanyak 292 dan sisanya 8 responden tidak mengembalikan kuesioner, maka *response rate* dalam penelitian ini yaitu 97,33%. Setelah dilakukan tahap pemeriksaan kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 273 karena 19 kuesioner tidak dapat digunakan. Kuesioner dikategorikan tidak dapat digunakan apabila kuesioner tersebut tidak lengkap dalam pengisiannya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AF	273	24,0	50,0	39,136	5,748
P	273	30,0	47,0	36,670	3,882
O	273	21,0	48,0	31,179	4,570
R	273	20,0	47,0	32,179	5,310
C	273	21,0	43,0	31,821	3,920
A	273	20,0	48,0	29,630	4,725

Sumber: Data Penelitian, 2022

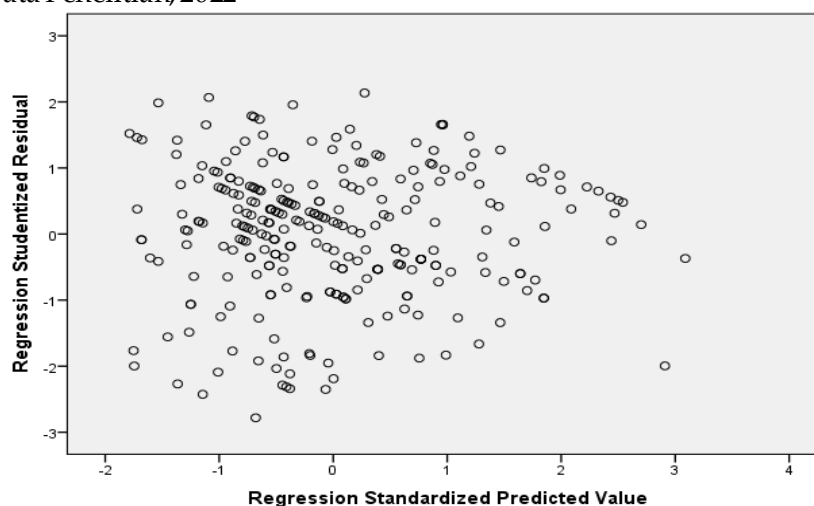
Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 diketahui bahwa variabel *academic fraud* pada total sampel sebanyak 273 responden menunjukkan nilai terendah yakni 24,0 yang berasal dari responden ke 215 dan nilai tertinggi

yakni 50 yang berasal dari responden ke 87. Rata-rata *academic fraud* sebesar 39,136 dengan nilai standar deviasi (sebaran data) sebesar 5,7478.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a				
		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	P	0,296	0,146	0,119	0,771	1,297
	O	0,143	0,165	0,134	0,722	1,385
	R	0,462	0,482	0,443	0,791	1,264
	C	0,313	0,185	0,151	0,787	1,270
	A	0,093	0,069	0,056	0,706	1,416

Sumber: Data Penelitian, 2022



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3167,620	5	633,524	29,072	0,000 ^b
	Residual	5818,365	267	21,792		
	Total	8985,985	272			

a. Dependent Variable: AF

b. Predictors: (Constant), A, R, C, P, O

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change
1	0,594 ^a	0,353	0,340	4,6682	0,353	29,072

a. Dependent Variable: AF

b. Predictors: (Constant), A, R, C, P, O

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa model yang digunakan penelitian ini adalah model yang layak digunakan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Nilai Adjusted R Square pada Tabel 4 adalah 0,340 yang berarti model dalam penelitian ini secara statistik memberikan kontribusi sebesar 34,0% dalam

menjelaskan variasi yang mempengaruhi *academic fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang memiliki kontribusi kuat terhadap *academic fraud* selain variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-2,113	3,801		-0,556	0,579
1	P	0,200	0,083	0,135	2,413	0,017
	O	0,199	0,073	0,158	2,730	0,007
	R	0,539	0,060	0,498	8,996	0,000
	C	0,250	0,081	0,170	3,069	0,002
	A	0,081	0,071	0,067	1,135	0,257

Sumber: Data Penelitian, 2022

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam menguji hipotesis yang dibuat. Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi ialah sebesar 5%, sehingga tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95%. Oleh sebab itu, bila nilai signifikansi kurang dari 0,5 maka dapat disimpulkan variabel independen yang dipakai berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Dari hasil perhitungan uji regresi pada Tabel 4 juga didapatkan hasil konstanta sebesar 2,113. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka variabel perilaku kecurangan akademik sebesar 2,113. Dari hasil uji statistik, didapatkan persamaan model regresi sebagai berikut.

$$AF = -2,113 + 0,200 P + 0,199 O + 0,539 R + 0,250 C + 0,081 A + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Koefisien regresi dari variabel tekanan ini adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa selama pembelajaran daring berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar tekanan yang dirasakan mahasiswa ketika *online learning* maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wandayu *et al.* (2019), Murdiansyah *et al.* (2017), Melati *et al.* (2018) dan Fransiska & Utami (2019).

Online learning merupakan hal yang baru bagi sebagian besar mahasiswa sehingga bentuk penyesuaian dalam proses pembelajaran, yang mana mahasiswa tidak mendapatkan pilihan lain untuk menjalankan pembelajaran, selain mahasiswa dituntut untuk beradaptasi pada model pembelajaran *online*. Dengan model pembelajaran yang cenderung menitik beratkan pada keaktifan dan kemandirian, mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan segala penugasan yang diberikan namun minim interaksi selama perkuliahannya. Tekanan dapat berasal dari internal dan eksternal. Tekanan internal berupa keinginan mahasiswa untuk mendapat nilai yang bagus. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa responden mengharuskan mendapatkan nilai

maksimal atau mempertahankan IPK walaupun *study from home*. Sedangkan tekanan bersumber dari eksternal, seperti halnya target yang dibebankan lebih berat. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden merasakan tuntutan pembelajaran di kelas lebih ketat terutama saat *online learning*. Mahasiswa yang memiliki tekanan eksternal (durasi ujian, tingkat kesulitan soal ujian, serta tuntutan dari orang tua) dan internal (pemahaman materi ujian) cenderung melakukan kecurangan akademik (Sihombing & Budiarta, 2020). Sehingga penelitian ini juga sejalan dengan teori fraud pentagon dalam mengidentifikasi faktor-faktor kecurangan.

Pengujian hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Koefisien regresi dari variabel kesempatan ini adalah 0,199. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan atau peluang yang dirasakan mahasiswa selama pembelajaran daring berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar kesempatan yang dirasakan mahasiswa ketika *online learning* maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wandayu *et al.* (2019), Sasongko *et al.* (2019), (Febriana, 2016), Fransiska & Utami (2019), Murdiansyah *et al.* (2017), dan Sihombing & Budiarta (2020).

Kesempatan melakukan *academic fraud* selama pembelajaran daring muncul dikarenakan lemahnya kontrol dan sanksi atas Tindakan ini. *Online learning* selama masa pandemi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi di luar jangkauan fisik oleh dosen. Jenis kecurangan akademik kini juga bergeser, dengan media pembelajaran jarak jauh yang mana ujian tetap diadakan, sedangkan pengawas ujian kini ditiadakan. Mahasiswa memiliki otoritas penuh untuk dapat mengaktifkan dan menonaktifkan webcam maupun audio, sedangkan asumsi keterbatasan jaringan merupakan kompensasi bagi mahasiswa saat *online learning*. Maka tidak dapat dipastikan bahwa mahasiswa tidak dapat membuka catatan atau berinteraksi dengan mahasiswa atau melakukan tindakan *academic fraud* lainnya. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil kuesioner menunjukkan hanya sebagian kecil responden menyatakan tidak memiliki keleluasaan dalam melakukan *academic fraud*. Maka dengan lebih besar peluang yang ada, maka mendorong mahasiswa untuk melakukan *academic fraud*.

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Koefisien regresi dari variabel rasionalisasi ini adalah 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan akademik selama pembelajaran daring berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar kesempatan yang dirasakan mahasiswa ketika *online learning* maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fransiska & Utami (2019), Winardi *et al.* (2017), Fitriana & Baridwan (2012), Santoso & Yanti (2017), Dephiena (2020), dan Sihombing & Budiarta (2020).

Rasionalisasi dalam melakukan kecurangan akademik selama *online learning* yakni didasari pada beberapa hal seperti anggapan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar selama pandemi karena mahasiswa lain juga melakukan hal yang sama terlebih banyak mahasiswa yang sulit beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh ini. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa selama penugasan maupun ujian saat pandemi juga dinilai sebagai bentuk solidaritas antar teman dan merasa bahwa tidak ada pihak yang akan dirugikan.

Pengujian hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku *academic fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis keempat diterima. Koefisien regresi dari variabel kemampuan ini adalah 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa selama pembelajaran daring berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar kesempatan yang dirasakan mahasiswa ketika *online learning* maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fransiska & Utami (2019), Muhsin *et al.* (2018), dan Murdiansyah *et al.* (2017).

Kemampuan yang dimaksud lebih kepada kemampuan responden untuk menyusun strategi selama melakukan *academic fraud* selama pandemi. Kompetensi dan literasi dalam menggunakan teknologi di dunia maya menjadi keterampilan dasar yang dibutuhkan ketika *online learning*. Salah satu tantangan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 saat ini adalah bagaimana menyelenggarakan evaluasi pembelajaran atau ujian yang bebas dari kecurangan. Mahasiswa dinilai lebih adaptif dan memiliki kemampuan penggunaan teknologi yang lebih bagus dibandingkan dengan dosen. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk melakukan kecurangan akademik tanpa sepengetahuan dosen.

Pengujian hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *academic fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,257 (lebih besar dari α yaitu 0,05). Dengan demikian hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Antawirya *et al.* (2019). Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Christiana *et al.* (2021) dimana variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa akuntansi tidak memiliki sikap superioritas dan cenderung mematuhi peraturan yang berlaku saat *online learning*. Mahasiswa akuntansi cenderung memiliki tingkat egoisme yang rendah dan memahami bahwa aturan akademik berlaku untuk dirinya. Menurut Albrecht *et al.* (2009), ego dapat menciptakan perilaku arogan. Ditunjukkan dari hasil kuesioner yang menyebutkan bahwa hanya sejumlah kecil responden yang merasa terintimidasi jika teman-temannya mendapatkan nilai yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan salah satu dimensi fraud pentagon yang menyatakan bahwa arogansi dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk membuktikan kembali faktor-faktor penentu perilaku kecurangan akademik selama masa pandemi Covid-19 dalam perspektif fraud pentagon. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa selama masa pembelajaran *online*. Semakin besar tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik ketika *online learning*. Namun variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa selama masa pembelajaran *online* dikarenakan responden dalam penelitian ini yang merupakan mahasiswa akuntansi cenderung memiliki ego yang rendah.

Keterbatasan dari penelitian ini yakni validitas internal yang rendah dikarenakan metode penelitian dengan data primer melalui pengisian kuesioner yang disebar melalui Google Form. Penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian sehingga tidak terbatas di satu program studi agar penelitian dapat digeneralisasikan lebih luas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perguruan tinggi dalam menyusun sebuah kontrol sistem untuk pembelajaran *online* agar dapat meminimalisir celah terjadinya kecurangan akademik.

REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. (2009). Fraud Examination, Third Edition. In *Science* (Vol. 131, Issue July).
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia A Systematic Review: The Impact of Online Lectures During The Covid-19 Pandemic Against Indonesian Students. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2).
- Brunell, A. B., Staats, S., Barden, J., & Hupp, J. M. (2011). Narcissism and academic dishonesty: The exhibitionism dimension and the lack of guilt. *Personality and Individual Differences*, 50(3). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.006>
- Buckhoff, T. A. (2010). *Anti-Fraud Education in Academia*. [https://doi.org/10.1016/s1085-4622\(04\)06003-1](https://doi.org/10.1016/s1085-4622(04)06003-1)
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1).
- Crowe Horwath. (2011). Why The Fraud Triangle is No Longer Enough. In *Crowe Horwath LLP*.
- Dephiena, S. (2020). Understanding the Meanings and Factors Motivating Academic Fraud: Exploration in Accounting Students. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p07>

- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (Cheating) - Kecurangan Akademik. *Ekspansi*, 8(1).
- Febriana, N. R. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1).
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2). <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2). <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Marks, J. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*.
- Mauboy, B. E., & Pesudo, D. A. A. (2019). Sifat Machiavillan, Komitmen Profesional Mahasiswa Terhadap Intensi Kecurangan Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Mod-erasi. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2). <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3727>
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the effect of fraud triangle dimensions, selfefficacy, and religiosity on academic fraud in accounting students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2). <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1536>
- Meng, C. L., Othman, J., D'Silva, J. L., & Omar, Z. (2014). Ethical Decision Making in Academic Dishonesty with Application of Modified Theory of Planned Behavior: A Review. *International Education Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.5539/ies.v7n3p126>
- Muhsin, K., & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2).
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2017). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1). <https://doi.org/10.25105/mraai.v15i1.1645>
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3). <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Stuber-McEwen, D., Wiseley, P., & Hoggatt, S. (2009). Point, Click, and Cheat: Frequency and Type of Academic Dishonesty in the Virtual Classroom. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 12(3 Fall).

- Wandayu, R. C., Purnomosidhi, B., & Ghofar, A. (2019). Faktor Keperilakuan dan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Niat sebagai Variabel Mediasi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7414>
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.08>